

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DENGAN  
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA  
PENGUNA MEDIA SOSIAL**



**SKRIPSI**

Sabrina Anggraini Shafa

21.E1.0239

PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

SEMARANG

2026

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITATIF DENGAN  
KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA  
PENGUNA MEDIA SOSIAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sarjana Psikologi Fakultas Psikologi  
Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dan Diterima untuk  
Memenuhi Sebagian Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Psikologi

Oleh:

Sabrina Anggraini Shafa

21.E1.0239



PROGRAM STUDI SARJANA PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

SEMARANG

2026

**Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Pengguna Media Sosial**  
(*The Relationship Between Authoritative Parenting Style and Psychological Well Being Among Adolescents Who Are Social Media User*)

**Sabrina Anggraini Shafa, Suparmi**

Universitas Katolik Soegijapranata, Semarang, Indonesia

**Abstrak**

Penggunaan media sosial yang semakin intens pada remaja berpotensi mempengaruhi kesejahteraan psikologis remaja. Salah satu faktor yang berperan dalam membantu remaja meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja adalah pola asuh orang tua, khususnya pola asuh otoritatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis pada remaja pengguna media sosial. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian ini berjumlah 108 remaja berusia 15-18 tahun yang aktif menggunakan media sosial, masih tinggal bersama orang tua dan berada di wilayah Jawa Tengah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Kesejahteraan psikologis diukur menggunakan *Psychological Well Being Short Scale* berdasarkan teori Ryff, sedangkan pola asuh otoritatif diukur menggunakan skala yang disusun berdasarkan teori Baumrind. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara pola asuh otoritatif dan kesejahteraan psikologis remaja ( $r = 0.462$ ;  $p < 0.001$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoritatif yang dirasakan remaja, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dimiliki.

**Kata kunci:** pola asuh otoritatif, kesejahteraan psikologis, remaja, media sosial

**Abstract**

*The increasing intensity of social media use among adolescents may affect their psychological well-being. One factor that plays an important role in enhancing adolescents psychological well-being is parenting style, particularly authoritative parenting. This study aimed to examine the relationship between authoritative parenting style and psychological well-being among adolescents who are social media users. The hypothesis of this study posited that authoritative parenting is positively associated with adolescent's psychological well being. This study employed a quantitative approach with correlational design. The participants consisted of 108 adolescents aged 15-18 years who were active social media users, lived with their parents, and resided in Central Java. Snowball sampling was used as the sampling technique. Psychological well-being was measured using*

*Psychological Well-Being Short Scale based on Ryff's theory, while authoritative parenting was assessed using a scale developed based on Baumrind's theory. Data were analyzed using spearman's rho correlation analysis, which indicated a positive and highly significant relationship between authoritative parenting and adolescents psychological well-being ( $r = 0.462$ ;  $p < 0.001$ ). These findings suggest that higher levels of perceived authoritative parenting are associated with higher levels of psychological well-being among adolescents.*

**Keywords:** authoritative parenting, psychological well-being, adolescents, social media

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap aspek kehidupan manusia, termasuk pada kehidupan remaja. Salah satu dampak nyata dari perkembangan ini adalah semakin meluasnya penggunaan media sosial. Menurut Statistik Pendidikan 2024 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 90,76% anak muda Indonesia berusia 5-24 tahun menggunakan internet sebagai sarana hiburan. Selain itu, sekitar 67,65% diantaranya juga memanfaatkan internet untuk mengakses media sosial. Rata-rata durasi remaja dalam kelompok usia ini menghabiskan sekitar 3 jam 11 menit per hari untuk mengakses media sosial (Sugiarti, 2025).

Aktif menggunakan media sosial menunjukkan pada keterlibatan remaja dalam berbagai aktivitas interaktif di platform media sosial, seperti mengunggah konten, memberikan komentar, mengirim pesan, atau memberikan reaksi terhadap konten orang lain, bukan hanya sekedar melihat atau membaca konten secara pasif (Maksniemi dkk., 2022). Platform seperti Instagram, Tiktok, Facebook, dan lain sebagainya menyediakan ruang untuk berinteraksi secara *online*, mengekspresikan diri, dan menikmati hiburan (Cahya dkk., 2023). Selain itu, media sosial juga memberikan kemudahan akses informasi, memberikan ruang ekspresi diri, mempermudah remaja bertukar ide dan membantu membangun identitas sosial remaja dalam komunitas daring (Saputra dkk. 2025). Namun, selain manfaat tersebut, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis remaja.

Media sosial diharapkan menjadi wadah bagi remaja untuk berekspresi secara bebas dan positif, tetapi pada kenyataannya media sosial sering menimbulkan tekanan karena adanya standar kesempurnaan yang membatasi